

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan persoalan yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan dapat membuat seseorang menjadi tinggi derajatnya. Setiap orang seharusnya berusaha membekali diri dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Hal ini sangat dianjurkan oleh Allah SWT dalam rangka meningkatkan pribadi-pribadi muslim yang berkualitas, beradab, beriman, berilmu, dan beramal saleh. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al Mujadalah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ

اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْذِنُوا فَانْزِعُوا يُرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا

الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Dengan memiliki iman yang kuat, ilmu pengetahuan yang banyak dan didasari adab dan sopan santun, maka seseorang dapat melaksanakan amal saleh, sehingga Allah akan meninggikan beberapa derajat.

Pendidikan juga dilaksanakan dalam rangka meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan.

Pendidikan dilaksanakan dalam rangka meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan.

Menurut Nana Syaodih S (2010), Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, interaksi pendidikan terjadi antara orangtua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik. Interaksi ini berjalan tanpa rencana tertulis. Orangtua sering tidak mempunyai rencana yang jelas dan rinci kemana anaknya akan diarahkan, dengan cara apa mereka akan dididik, dan apa isi pendidikannya. Orangtua umumnya mempunyai harapan tertentu pada anaknya, mudah-mudahan ia menjadi orang sholeh, sehat, pandai, dan sebagainya, tetapi bagaimana rincian sifat-sifat tersebut bagi mereka tidak jelas, dan mereka juga tidak tahu apa yang harus diberikan dan bagaimana memberikan agar anak-anaknya memiliki sifat-sifat tersebut.¹

Menurut Zuhairani (1995), Pendidikan menurut Islam adalah memberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita dan berlangsung seumur hidup (*life long education*), semenjak dari buaian hingga liang lahat.²

Pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa dan akhlak, serta aktif membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat, baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

¹ Nana Syaodih S., *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 1.

² Zuhairani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. 2, h. 1.

Pendidikan Islam memahami peserta didik atas dasar pendekatan terhadap hakikat kejadian manusia yang menempatkannya selaku makhluk Allah yang mulia. Kemuliaan yang disandang manusia harus dihargai, dan perlakuan terhadapnya harus dibedakan dari perlakuan terhadap makhluk lain. Kemuliaan itu sendiri tidak mungkin dapat terwujud dengan mengendalikan diri sendiri, tanpa adanya upaya pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh meliputi pembinaan aspek jasmaniah maupun rohani, fisik, material maupun mental spiritual.³

Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya. Hal tersebut disebabkan pendidikan adalah upaya yang paling utama, bahkan satu satunya untuk membentuk manusia menurut apa yang dikehendakinya. Karena itu menurut para ahli pendidikan, tujuan pendidikan pada hakekatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia.⁴

Tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya.

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengaktifkan pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 122.

⁴ Hilda Taba dalam Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Infinite Press, 2004), h. 32.

Tujuan pendidikan dalam Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individu sebagai makhluk sosial yang menghamba kepada Khaliknya dengan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspek, baik aspek *spiritual*, *intelektual*, *imajinasi*, *jasmaniah*, maupun aspek *ilmiah*, (secara perorangan maupun secara kelompok). Pendidikan ini mendorong aspek tersebut kearah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.⁵

Menurut Omar Al Taumy (2005), Tentang tujuan-tujuan individual yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam, maka pada keseluruhannya berkisar pada pembinaan pribadi muslim yang berpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual, dan sosial. Atau dengan lebih jelas lagi, ia berkisar dengan keseluruhannya pada pembinaan warga Negara muslim yang baik, yang percaya kepada Tuhan dan agamanya, berpegang teguh pada ajaran-ajaran agamanya, berakhlak mulia yang timbul dari agamanya, sehat jasmani, berimbang dalam motivasi-motivasi, emosi dan keinginan-keinginannya, sesuai dengan dirinya dan orang lain, bersenjatakan ilmu dan pengetahuan, memiliki alat-alatnya yang asasi, luas pengetahuan, dan sadar akan masalah-masalah masyarakat, bangsa dan zamannya, halus perasaan seninya dan sanggup merasakan keindahan dalam segala bentuk dan coraknya, sanggup menggunakan masa luangnya secara bijaksana dan berfaedah, mengetahui hak dan kewajiban-kewajibannya, memikul tanggung jawab terhadap diri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan kemanusiaan seluruhnya dengan kesadaran, dengan keikhlasan dan kebolehan, menghargai kepentingan kehidupan keluarga secara khas dan bersedia memikul tanggung jawab yang berkorban untuk meneguhkan dan memperkuatnya.⁶

⁵ *Ibid*, h. 23.

⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), cet. 3, h. 35.

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa di masjid, di surau/mushala, di rumah, dan sebagainya.⁷ Sebagaimana pada masa Rasulullah, para sahabat banyak menerima pembelajaran dari majlis-majlis ilmu. Ketika Nabi duduk ditempat tersebut maka duduklah para sahabat dalam bentuk lingkaran (*halaqah*) yang melingkari Nabi.⁸ Hal ini sesuai persaksian sahabat Anas ra. dalam riwayat berikut:

عن أنس رضي الله عنه: إنما كانوا إذا صلوا الغداة قعدوا حلقة حلقة، يقرؤون القرآن و يتعلمون الفرائض و السنن⁹

Diriwayatkan dari Anas ra: Sesungguhnya para sahabat ketika usai sholat shubuh mereka duduk membentuk lingkaran (*halaqah*), mereka membaca Al-Qur'an, mereka mengkaji ketentuan hukum yang bersifat wajib dan sunnah.

Dalam pelajaran sejarah sahabat dan jejak keilmuannya diketahui bahwa Rasulullah tidak pernah kikir membagi ilmunya kepada mereka. Justru Rasulullah memperbanyak ruang dan majlis untuk mengajari mereka.

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), cet. 2, h. 26.

⁸Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits: Ulumuhu wa Mushthalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 58.

⁹Nur al-Din al-Haythami, *Majma' al-Zawa'id*, Juz 1 (Kairo: al-Qudsy, 1353 H), h. 132.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran agama Islam, guru dituntut untuk mampu menampilkan berbagai macam strategi pembelajaran yang tepat.

Menurut UU No 14 (2005) tentang guru dan Dosen, Guru mempunyai fungsi peran dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional dalam bidang pendidikan, yakni upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan. Teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur¹⁰.

Di dalam Undang-Undang Pendidikan Bab 1 pasal 1 ayat 1 menyebutkan: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹¹

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan pada setiap diri anak didik. Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap peserta didik hujan dan panas bukanlah penghalang oleh guru hadir di tengah-tengah anak didiknya. Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki sifat, yang menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan (1989) ialah:

1. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan;
2. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan merupakan beban bagi dirinya);

¹⁰Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No. 14 th 2005 tentang Guru dan Dosen (Jakarta: GP Press 2009, h. 294

¹¹Yudhi Munadi, dkk, Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan, 2011 (Jakarta , Bahan ajar PLPG), h. 2

3. Dasar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang sadar (kata hati);
4. Menghargai orang lain termasuk anak didik;
5. Bijaksanaan dengan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal);
6. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹²

Betapa tingginya nilai suatu keberhasilan, sampai-sampai seorang guru berusaha sekuat tenaga dan pikiran mempersiapkan program pengajarannya dengan baik dan sistematis. Namun terkadang, disebabkan berbagai faktor sebagai penghambatnya. Sebaliknya jika keberhasilan itu menjadi kenyataan, maka berbagai faktor itu juga berperan sebagai pendukungnya. Berbagai faktor. Faktor yang dimaksud adalah tujuan, guru, anak didik, kegiatan pengajaran, alat evaluasi, bahan evaluasi, dan suasana pembelajaran.¹³

Guru adalah pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila ia menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya.¹⁴ Karena banyaknya mata pelajaran maka tujuan setiap mata pelajaran berbeda-beda pula. Hal ini memungkinkan seorang guru untuk memilih model pelajaran agar tercapai tujuan tersebut. Pemilihan model pembelajaran yang salah akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran.

¹² *Ibid.*, h. 36.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), cet. 3, h. 108.

¹⁴ Soejipto dan Rafli Kosasih, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 42.

Dalam proses pembelajaran siswa dan guru memegang peranan penting. Tanpa siswa ataupun guru proses pembelajaran tidak dapat berlangsung. Siswa merupakan peserta didik yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu, agar menjadi orang yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.

Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam mentransfer ilmu pendidikan kepada siswa-siswanya, khususnya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Proses belajar akan lebih efektif jika guru mengkondisikan supaya setiap siswa terlibat secara aktif dan terjadi hubungan yang dinamis dan saling mendukung antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Proses pembelajaran harus dibuat mudah dan sekaligus menyenangkan supaya peserta didik tidak merasa bosan terhadap suasana di kelas serta apa yang diajarkan gurunya.

Sejarah Kebudayaan Islam adalah salah satu ilmu pengetahuan yang membahas atau mengkaji tentang kejadian-kejadian yang berhubungan dengan agama Islam, baik awalnya ataupun perkembangannya. Sejarah itu adalah ilmu pengetahuan yang berusaha melukiskan peristiwa masa lampau umat manusia yang disusun secara kronologis untuk menjadi pelajaran bagi manusia yang hidup sekarang maupun yang akan datang. Itulah sebabnya dikatakan bahwa sejarah adalah guru yang paling bijaksana. Sebagai umat Islam, tentu merupakan sebuah keharusan untuk mempelajari dan memahaminya.

Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam, secara langsung telah menerapkan Sejarah Kebudayaan Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa. Secara langsung Madrasah Aliyah menjadi pelopor bagi generasi Islam untuk mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum Madrasah Aliyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Hal lain yang sangat mendasar adalah terletak pada kemampuan menggali nilai, makna, ibrah/hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada.

Pemerintah secara tidak langsung juga mendukung lembaga pendidikan Islam (Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah) untuk menerapkan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini dapat dilihat dengan dikeluarkannya permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, dan dengan munculnya berbagai perubahan yang sangat cepat dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat maka disusunlah kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam secara nasional.¹⁵

¹⁵ Departemen Agama, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: DEPAG, 2004), h. 46.

Sejarah Kebudayaan Islam sering diartikan oleh siswa sebagai mata pelajaran yang terkesan membosankan dan tidak penting. Di sinilah peran guru sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa betapa pentingnya mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam. Supaya tidak terkesan membosankan, guru harus bijak dalam menentukan media, metode, dan strategi yang harus digunakan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam supaya siswa tidak merasa bosan saat pembelajaran berlangsung.

Terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan guru supaya siswa aktif secara kolektif, misalnya: strategi belajar tim pendengar, strategi membuat catatan terbimbing (*Guided Note Taking*), strategi *point counter point*, strategi kekuatan berdua (*The Power of Two*), dan pertukaran trio memutar (*Rotating Trio Exchange*).

Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam strategi *Rotating Trio Exchange* sangat menunjang proses interaksi pembelajaran di kelas. Keuntungan yang diperoleh adalah perhatian siswa lebih dapat terpusat pada pelajaran yang sering diberikan. Strategi *Rotating Trio Exchange* merupakan salah satu kegiatan yang menarik siswa dengan segera pada materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk mengukur ilmu pengetahuan para siswa pada saat yang sama dengan membangun tim. Strategi ini merupakan salah satu strategi yang membuat siswa aktif sejak awal pembelajaran. Strategi ini dibuat untuk melibatkan siswa secara langsung ke dalam mata pelajaran untuk membangun perhatian/minat mereka, memunculkan keingintahuan mereka, dan merangsang berpikir.

Adapun kenyataan yang ada di lapangan masih ada sebagian siswa dalam proses pembelajaran tidak memperhatikan pelajaran, kurangnya minat siswa pada penerapan strategi *Rotating Trio Exchange* sehingga pembelajaran jadi kurang efektif dan tujuan pembelajaran sulit tercapai. Hal ini dapat dilihat dari tingkat keaktifan siswa. Semua itu dikarenakan ada sebagian siswa yang memang kurang aktif dan merasa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Adapula sebagian besar siswa yang merasa tertarik karena strategi pembelajaran tersebut menarik minat mereka dan menyenangkan menurut mereka. Hal ini dapat dilihat dengan betapa antusiasnya siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dengan menggunakan strategi *Rotating Trio Exchange*, proses pembelajaran dibuat aktif sejak awal dimulai. Dengan menyiapkan diskusi tentang berbagai masalah dengan beberapa pertanyaan mengenai peristiwa-peristiwa yang telah terjadi kemudian siswa diminta menjawab sesuai dengan yang mereka bisa sambil mencari jawaban dari pertanyaan yang tepat diantara teman mereka dengan melakukan pertukaran siswa menjadi kelompok masing-masing beranggotakan 3 orang. Sehingga akhir dari kegiatan ini siswa dapat mengulas kembali jawaban-jawaban yang mereka tidak ketahui sebelumnya.¹⁶

Dengan diterapkan strategi *Rotating Trio Exchange* ini, penulis melihat bagaimana aktifnya siswa sehingga mereka ikut terlibat dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Yang pada mulanya siswa kurang

¹⁶ Wawancara Pribadi dengan Ibu Nor Sarifah, S.Pd.I Guru Mata Pelajaran Sejarah kebudayaan islam Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut, *Wawancara Pribadi*, Jumat, 19 Juni 2020.

tertarik dengan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, setelah guru menerapkan strategi ini para siswa menjadi sangat bersemangat mengikuti pembelajaran beliau.

Beranjak dari latar belakang masalah di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian lebih jauh agar mendapatkan gambaran yang jelas tentang bagaimana pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut dengan mengangkat sebuah judul:

“Penerapan Strategi *Rotating Trio Exchange* Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut”.

B. Definisi Operasional

Untuk lebih terarah dan tidak terjadi kesalahan pemahaman terhadap masalah yang diteliti serta membatasi hal-hal yang dianggap umum, maka penulis memberikan penegasan judul tersebut di atas yaitu:.

1. Penerapan

Penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan.¹⁷ Yang dimaksud penulis disini suatu cara yang ditempuh seorang guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas X dalam menerapkan strategi *Rotating Trio Exchange*.

2. Strategi *Rotating Trio Exchange*

¹⁷ Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet. 3, h. 1180.

Strategi adalah merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan.¹⁸

Jadi yang dimaksud dengan “*Rotating Trio Exchange*” adalah strategi dengan melakukan pertukaran trio secara memutar.

Strategi *Rotating Trio Exchange* ini adalah strategi yang diterapkan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas X Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut.

3. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam adalah ilmu pengetahuan yang berusaha melukiskan tentang peristiwa masa lampau umat manusia yang disusun secara kronologis untuk menjadi pelajaran bagi manusia yang hidup di masa sekarang maupun yang akan datang.¹⁹ Yang dimaksud disini adalah mata pelajaran yang diajarkan di kelas X di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut.

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah suatu penelitian tentang penerapan pembelajaran berdasarkan strategi *Rotating Trio Exchange* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas X Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut.

¹⁸ Direktorat Tenaga Kependidikan: Direkrorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Strategi Pembelajaran Dan Pemilihannya*, (Jakarta: Ditjen PMPTK, 2008), h. 3.

¹⁹ Syamsuddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam Masa Klasik*, (Pekanbaru: Yayasan Psutaka Riau, 2010), h. 2.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan strategi *Rotating Trio Exchange* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut.
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan strategi *Rotating Trio Exchange* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Kabupaten Tanah Laut.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan strategi *Rotating Trio Exchange* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan strategi *Rotating Trio Exchange* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang mendasari penulis memilih judul di atas, adalah sebagai berikut:

1. Karena dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam minat siswa masih kurang dalam memperhatikan pelajaran.
2. Mengetahui seberapa jauh tingkat keberhasilan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan strategi *rotating trio exchange* pada siswa dalam meningkatkan minat mengikuti pembelajaran.

F. Signifikansi Penelitian

Setelah penelitian dilaksanakan, diharapkan nantinya dapat bermanfaat, secara spesifik dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan dan pengalaman, khususnya bagi penulis yang berhubungan dengan penerapan strategi *Rotating Trio Exchange* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
2. Untuk siswa secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Secara praktis penelitian ini diharapkan siswa memperoleh pengalaman secara langsung dalam pembelajaran dengan strategi dan media pembelajaran yang bervariasi sehingga belajar Sejarah Kebudayaan Islam dapat berjalan efektif dan menyenangkan.
3. Untuk guru secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan penelitian-penelitian menyangkut keantusiasan siswa terhadap pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan yang dapat digunakan pijakan guru untuk mengajarkan materi Sejarah Kebudayaan Islam yang lebih mudah dipahami, efektif, dan menyenangkan bagi siswa.

4. Sebagai bahan informasi bagi peneliti dan perbandingan bagi peneliti berikutnya untuk mengadakan penelitian yang lebih intensif.
5. Menambah khazanah keilmuan di perpustakaan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

G. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang menggunakan strategi *Rotating Trio Exchange*, yaitu "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Rotating Trio Exchange Ditinjau Dari Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Operasi Hitung Aljabar Siswa Kelas VIII MTsN. Kelayan Banjarmasin Tahun Pelajaran 2015/2016*". Skripsi ini dibuat oleh Milina pada tahun 2015.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Milina yaitu:

1. Kemampuan pemecahan masalah pada kelompok eksperimen yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* adalah 71,43 yang artinya kemampuan pemecahan masalah pada operasi hitung aljabar siswa pada kualifikasi baik.
2. Kemampuan pemecahan masalah pada kelompok kontrol yang diajarkan dengan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) adalah 61,32 yang artinya kemampuan pemecahan masalah pada operasi hitung aljabar siswa berada pada kualifikasi cukup.

3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah pada operasi hitung aljabar antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* dan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*).
4. Adapun yang membedakan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu merupakan penelitian kuantitatif, yaitu dengan melihat kemampuan pemecahan masalah terhadap model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) pada operasi hitung aljabar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* dengan melihat hasil perbandingan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* dan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*). Sedangkan pada penelitian yang penulis buat ini merupakan penelitian kualitatif yaitu meneliti tentang penerapan strategi *Rotating Trio Exchange* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan guru serta siswa kelas X sebagai subjek penelitian dan strategi pembelajaran *Rotating Trio Exchange* sebagai objek penelitiannya.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penulisan dan pemahaman terhadap pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Alasan Memilih Judul, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu, Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teoritis Tentang Pengertian Strategi *Rotating Trio Exchange* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, meliputi: Pengertian Penerapan Strategi, Strategi *Rotating Trio Exchange*, Tahapan Pembelajaran Strategi *Rotating Trio Exchange*, Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan Faktor Yang Menunjang Strategi *Rotating Trio Exchange* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Bab III Metode Penelitian berisi Jenis dan Pendekatan Penelitian, Penetapan Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian berisi Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Penyajian Data, dan Analisis Data.

Bab V Penutup Berisi Simpulan dan Saran.